

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melalui serangkaian analisis yang panjang, akhirnya penulis berhasil menemukan benang merah yang terkait antara masing-masing tahapan analisis. Dari hasil analisis yang telah penulis lakukan dengan perangkat framing Pan dan Kosicky dan bersandar pada konsepsi teori Reese dan Shoemaker, penulis menemukan *frame* Tempo terkait dengan kasus korupsi DPR yang ditangani oleh KPK. *Frame* pertama yang penulis temukan adalah MBM Tempo memprofilkan DPR sebagai lembaga dengan kinerja yang buruk. Lembaga yang seharusnya menjadi ‘sandaran’ rakyat sebagai penyalur aspirasi rakyat malah menjadi aktor utama terjadinya korupsi yang menyangkut dana dengan jumlah besar di Indonesia. Contoh untuk memperkuat temuan penulis tersebut adalah pada berita “Proyek Sulap Bertabur Amplop”. Pada paragraf pembuka berita tersebut, ditulis sebagai berikut:

“Bagaimana silang-sengkarut proyek ini? Dan betulkah cuma Al Amin yang diduga “berselingkuh”? Sejumlah sumber Tempo menuturkan dua anggota Dewan lainnya hadir di Ritz Carlton pada malam ketika Al Amin dibekuk. Inilah kisah lengkapnya.”

“Berselingkuh” kemudian penulis artikan sebagai bentuk ketidak setiaan janji Al Amin selaku anggota Dewan terhadap rakyat untuk menyalurkan aspirasi rakyat.

Al Amin malah mengutamakan kepentingannya untuk memperkaya diri. Hal ini diperkuat oleh temuan penulis dalam analisis konteks dengan melakukan wawancara dengan narasumber *Tempo* yaitu Bang Philip yang menyebutkan bahwa **anggota Dewan kurang pengawasan dan kontrol sehingga banyak terjadi kasus korupsi, dan tidak sedikit juga anggota Dewan yang hanya bermaksud untuk menebalkan kantongnya masing-masing.**

Frame kedua yang penulis temukan adalah MBM *Tempo* memprofilkan KPK sebagai sebuah komisi yang dibutuhkan oleh Negara dan memiliki kinerja yang baik. Berbagai kasus korupsi terungkap karena kerja KPK yang sigap dan ‘tanggap’ akan laporan dari berbagai pihak. Sebagai contoh, masih dalam berita “Proyek Sulap Bertabur Amplop”, *Tempo* menonjolkan kesigapan KPK dalam menangani kasus korupsi.

“Tapi tiga bulan sebelum tim khusus senayan berkunjung ke Bintan, Komisi Pemberantasan Korupsi menerima laporan tidak sedap soal rencana alih fungsi itu. Ada dugaan suap dalam kasus ini. Penyidik lalu menelusuri informasi itu. Titik terang muncul awal April.....”

Petikan berita tersebut menonjolkan kesigapan KPK dalam menanggapi laporan dari berbagai pihak. Hal tersebut tidak berhenti sampai situ saja, namun dilanjutkan dengan penyidikan lebih lanjut. Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan juga disebutkan oleh Bang Philip, bahwa **semua kasus korupsi yang ditangani KPK selalu berakhir pada penetapan tersangka kasus tersebut. KPK**

selalu ditonjolkan sebagai lembaga yang baik dan 'bersih'. Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Cheta, beliau menyebutkan bahwa **sebenarnya KPK bukanlah lembaga tanpa masalah. Pengadaan alat penyadap yang dilakukan tanpa tender oleh KPK adalah salah satunya.** Namun, hal itu tidak diberitakan oleh *Tempo*. Penulis lantas mencari tahu alasan penyeleksian berita tersebut. Ibu Cheta menyebutkan dalam wawancara yang penulis lakukan, **penyeleksian berita tersebut, dilakukan karena *Tempo* tidak ingin masalah tersebut, kemudian digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menjatuhkan KPK.** Penonjolan dan penyeleksian yang dilakukan oleh *Tempo*, bermaksud untuk menjaga citra dan nama baik KPK.

Penulis juga menemukan, dari wawancara yang telah dilakukan dengan keempat narasumber tersebut, adanya **relasi yang baik antara *Tempo* dan KPK.** Penulis memberi istilah 'relasi yang baik', karena seringkali hasil investigasi *Tempo* ditelusuri lebih lanjut oleh KPK. Sebagai contoh adalah kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh Sukanto Tanoto. Kasus tersebut diberitakan oleh *Tempo* dan kemudian ditindak lanjuti oleh KPK. Sekarang ini, KPK sedang berencana untuk memberikan pelatihan soal forensik keuangan kepada *Tempo*, untuk bekal melakukan investigasi. Hal tersebut masih bersifat informal dan belum dibahas secara serius kapan pelaksanaannya.

Hal-hal lainnya yang muncul adalah bahwa MBM *Tempo* tetap menjalankan fungsinya sebagai 'watchdog' dalam penyelenggaraan negara. *Tempo* dalam pemberitaan dan hasil wawancara yang penulis dapatkan tetap menjalankan fungsi

'*watchdog*' nya khususnya dalam pemberantasan korupsi. *Tempo* tegas dalam menyatakan dukungannya untuk memberantas korupsi di Indonesia.

B. Saran

Dalam menyajikan peristiwa yang menyinggung permasalahan yang kompleks seperti korupsi, *Tempo* tetap memberitakan peristiwa tersebut dengan gaya khas *Tempo*, yaitu investigasi mendalam, lugas, dan berani. *Tempo* dalam pemberitaannya berani menyebut nama-nama orang penting, orang-orang yang berpengaruh, dan menyebut lembaga sekelas DPR sebagai lembaga yang memiliki kinerja yang buruk, yang kemudian berita tersebut dapat mempengaruhi pandangan khalayak untuk memiliki sikap terhadap pihak tertentu.

Secara teknis memang benar, pemberitaan *Tempo* memenuhi unsur-unsur layak berita, seperti 5W+1H, 6 elemen berita seperti *Significance*, *Prominence*, dan lain sebagainya. Namun, penyeleksian dan penonjolan fakta-fakta dalam berita tetap dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis melihat bahwa *Tempo* memiliki kebijakan untuk tetap menjaga nama baik KPK. Sehingga hal-hal yang sekiranya dapat merubah *profile* atau citra baik KPK tidak dimunculkan dalam berita. Sebaliknya, karena ulah segelintir anggotanya yang melakukan tindak pidana korupsi, DPR ditonjolkan sedemikian rupa untuk membentuk *profile* atau citra yang buruk bagi DPR.

Tempo hendaknya meningkatkan kinerja profesionalisme jurnalistik dengan lebih baik, agar supaya dapat menyajikan informasi dalam teks beritanya dengan jelas, seimbang, lengkap, dan tidak menyudutkan salah satu pihak.

Kelemahan penelitian ini adalah hanya memfokuskan pada frame yang dikonstruksi oleh *Tempo*, dan berhenti pada bagaimana *Tempo* membuat profile atas kedua lembaga tersebut. Masih banyak yang bisa digali dalam penelitian ini tidak hanya profiling yang dilakukan *Tempo* saja, namun bisa juga dibandingkan dengan *profiling* yang dilakukan *Gatra* atau majalah berita mingguan sejenis. Penelitian ini tidak penulis lalui dengan mudah. Penulis juga menemukan banyak kesulitan, seperti dalam analisis teks berita majalah, penulis harus jeli dan teliti membedah kata per kata, kalimat per kalimat, dan kemudian satu kesatuan yang utuh, untuk mendapatkan frame yang ada dalam berita tersebut. Kesulitan juga dialami penulis ketika melakukan analisis level konteks. Kesibukan narasumber, dan terbatasnya kemampuan penulis untuk menghubungi narasumber lainnya membuat penelitian ini sempat terhambat. Tidak sampai situ saja, kesulitan masih penulis temui saat menggabungkan analisis level teks dan konteks. Penggabungan analisis level teks dan konteks membutuhkan ketelitian yang tinggi dalam menganalisis teks beritanya sehingga akan memudahkan bagi peneliti ketika akan melakukan analisis pada level konteks.

Penelitian tentang *profiling* DPR dan KPK dalam MBM *Tempo* dengan menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerard M. Kosicki ini lebih menekankan pada cara wartawan atau media massa, dalam hal ini adalah *Tempo*

menonjolkan pemaknaan dan penafsiran mereka atas kasus korupsi di DPR yang ditangani oleh KPK. Oleh karena itu, masih memungkinkan untuk dianalisis dengan menggunakan perangkat framing lainnya seperti Robert N. Entman, yang tentu saja memiliki perangkat analisa yang berbeda dari Pan dan Kosicky. Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan⁷³. Berbeda dengan Pan dan Kosicky yang menganalisis penyeleksian dan penonjolan fakta yang salah satunya dengan mengulik penempatan berita dalam rubrik, Entman mengulik rekomendasi atau istilah perangkatnya adalah "*suggest remedies*" dalam suatu wacana. Begitu pula dengan perangkat framing William A. Gamson yang memiliki khas tersendiri. Sebagai seorang sosiolog yang kerap melakukan studi media, titik perhatian Gamson terletak pada studi mengenai pergerakan sosial (*social movement*)⁷⁴. Media sangat mungkin mempengaruhi masyarakat melakukan gerakan sosial karena jangkauannya yang bersifat massa. Oleh karena itu, apabila permasalahan ***profiling DPR dan KPK pada MBM Tempo*** ini kemudian dilakukan dengan perangkat framing Gamson ataupun Entman, tentu saja bisa menyempurnakan temuan-temuan dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga bisa dikaji dengan menggunakan metode penelitian lainnya seperti analisis wacana, untuk secara lebih kritis membongkar ideologi dalam media,

⁷³ Eriyanto. Loc. Cit. hlm. 188.

⁷⁴ Ibid. Hlm. 218.

bagaimana media dan kondisi sosiokultural yang mempengaruhi suatu media. Selain dengan menggunakan metode analisis wacana, penelitian ini bisa juga dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dalam melihat kecenderungan isi media terkait kasus korupsi DPR yang ditangani KPK ini, untuk menunjukkan secara kuantitatif perbedaan-perbedaan isi dari beberapa media.

Selain saran teoritis yang penulis ajukan di atas, penulis juga mengajukan beberapa saran praktis kepada *Tempo* sebagai bahan referensi dan pertimbangan *Tempo* demi masa depan yang lebih baik. *Tempo* sebagai sebuah media yang sudah banyak mengalami pasang-surut industri media, tetap konsisten dalam pemberitaannya. Penulis menyadari kekurangan dalam penelitian ini, namun penulis berharap saran ini mampu memperkaya khazanah *Tempo* di masa datang.

Dalam pemberitaannya, penulis meminta kepada pihak redaksi *Tempo* untuk tetap mempertahankan 'pakem' penyajian beritanya yang secara *cover both sides* sehingga *Tempo* bisa meminimalisir masuknya opini wartawan dalam pemberitaannya. Walaupun hal ini pun tidak menjamin *Tempo* bebas dari subjektivitas. Seperti yang diungkapkan dalam pembahasan, bahwa *cover both sides* dan 5W + 1H hanyalah syarat untuk menulis berita dengan benar, namun berita tersebut tidak bisa disebut sebagai berita yang objektif, karena memuat nilai dan kepentingan pihak-pihak terkait. Selain itu, penulis juga meminta kepada pihak *Tempo* agar terus mempertahankan sikap yang sangat melindungi wartawannya, agar wartawan *Tempo* bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. 2009. *Komunikasi Politik*. Jakarta:Indeks.
- Arifin, Anwar. 2006. *Pencitraan dalam Politik*. Jakarta:Pustaka Indonesia.
- Birowo,M.A., M.Antonius – editor.2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Haryatmoko,Dr. 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta:Kanisius.
- Kriyantono,S.Sos.,M.Si.,Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- McQuail, Denis . 1991. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moleong,M.A.,Lexy J. Prof.Dr. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Rosdakarya
- Muda, Deddy Iskandar. 2005. *Jurnalistik Televisi*. Bandung:Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahzen, Taufik, et.al. 2007. *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jakarta : I:BOEKOE.
- Reese, Stephen D and Pamela J. Shoemaker. 1996. *Mediating The Message of Influences on Mass Media Content 2nd Edition*. New York: Longman Published.

Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Setyawati, Deni. 2008. *KPK Pemburu Koruptor*. Yogyakarta : Pustaka Timur.

Simbolon, Parakriti T. 2006. *Vademekum Wartawan*. Jakarta: KPG.

Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.

Yuwono, Ismantoro Dwi. 2008. *Para Pencuri Uang Rakyat*. Yogyakarta : Pustaka Timur.

Sumber yang tidak diterbitkan :

Skripsi Stephanie sandra Andaka (01 09 01636) dengan judul *Realitas media atas konflik perebutan kekuasaan di keraton kasunanan Surakarta Hadiningrat di Surat Kabar (analisis framing pemberitaan jumenengan raja keraton kasunanan Surakarta hadiningrat Paku Buwono XIII pada dua surat kabar harian : Jawa pos Radar Solo dan Solo Pos)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2005.

Skripsi Noveina Silviyani Dugis (03 09 022187) dengan judul *Pers dan Konflik Perang Suku di Timika: Analisis Framing Tentang Pemberitaan Konflik Perang Suku di Kwamki Lama, Timika dalam SKH Lokal Radar Timika*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2007.

Skripsi Juliana (01 09 01649) dengan judul *Berita Konflik Tommy Winata vs Tempo di Majalah Tempo*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2001.

Presentasi untuk Paparan Publik PT. TEMPO INTI MEDIA. Tbk.2000.

Esai tentang *Tempo* oleh Janet Steele dengan judul *30 (1971-2001)*. 2001.

Sumber dari website :

http://id.wikipedia.org/wiki/Majalah_Tempo. 30-10-2008. 20:34 wib.

<http://www.tempo.co.id/hg/nasional/2004/10/01/brk,20041001-02,id.html>. 30-10-2008. 20:15 wib.

<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2008/09/21/brk,20080921-136629,id.html>. 30-10-2008. 12:54 wib.

¹<http://www.kpk.go.id/modules/news/article.php?storyid=1268>.30-10-2008. 20:45 wib.

<http://tempo.co.id/hg/nasional/2004/08/14/brk,20040814-20,id.html>. 30-10-2008. 20:31 wib.